

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Sejarah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam perkembangan peradaban manusia. Dalam kenyataannya manusia meninggalkan catatan-catatan penting yang patut dipelajari oleh orang-orang yang sebelum mereka.

Manusia mampu belajar dari pengalaman orang lain yang terjadi pada masa lampau. Ini berarti bahwa manusia dapat memproyeksikan dirinya ke masa lampau lalu merancang atau merencanakan kehidupan masa datang agar kehidupan esok jauh lebih baik daripada hari ini.

Meskipun sejarah mampu mencatat semua pengalaman hidup, namun kita sebagai manusia memiliki keterbatasan. Ini bisa terjadi karena memang manusia memiliki kelemahan yang mendasar, yakni kealpaan dalam mengingat dan mencatat. Untuk itu maka diperlukan sumber sejarah.

Secara umum ada dua sumber sejarah, yaitu berupa catatan dan peninggalan. Catatan sejarah berfungsi untuk melesatarikan dan mewariskan informasi masa lampau kepada generasi berikutnya. Sedangkan peninggalan sejarah berfungsi sebagai saksi (bukti) sejarah.¹

Mengingat pentingnya kedudukan serta peran sejarah dalam kehidupan maka generasi penerus harus mempelajari sejarah tersebut, agar

¹ Tim Sejarah Budaya, *Sejarah Budaya*, (Jakarta; Yudistira; 1996) , h : 11

generasi yang akan datang memiliki pedoman dalam menentukan langkah selanjutnya.

Di dalam ajaran Islam sejarah merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan bahan kajian (*i'tibar*)² dalam kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya satu surah didalam Alqur'an yang bernama *al-Qashash* (kisah-kisah). Selain itu terdapat beberapa firman Allah yang sangat jelas menyuruh umat Islam mempelajari sejarah dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, antara lain dapat ditelaah pada surah Yusuf : 111.



Suksesinya penyebaran agama Islam dimuka bumi ini merupakan prestasi yang luar biasa. Islam yang tumbuh di tengah padang pasir yang gersang Jazirah Arab serta ditengah-tengah kaum jahiliah , mampu berkembang hingga mencapai benua Afrika, Eropa, Amerika dan Asia. Hal ini tidak terlepas dari kepiawaian Baginda Nabi saw. dalam berdakwah dan mencetak generasi penerus yang brilian. Selain itu jasa para pemimpin Islam juga sangat besar dalam mengembangkan syiar dan peradaban Islam.

² Ahmad al- Shawi , *Hasyiah al- Alamah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, (Indonesia : Ihya al-Kutub al- Arabiyah, tt) h : 325.

Sebagai contoh dapat dilihat dan dipelajari bagaimana tingginya peradaban yang dihasilkan oleh dinasti Abasyiah terutama dari aspek pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa dinasti ini bermunculan tokoh ilmuwan yang diakui kehebatannya baik didunia Islam maupun oleh dunia non Islam, seperti : Ibnu Sina (Avicenna),al-Khawarizmi (Algoarism) dan Jabir bin Hayyan.³ Khusus untuk proses masuknya dan berkembangnya Islam di Indonesia, tidak terlepas dari jasa para ulama yang mampu menerapkan kiat, teknik yang efektif, cepat, tepat dan efisien dalam menjalankan misi dakwah mereka. Hal ini patut dipelajari dan ditelaah oleh generasi penerus agar mampu meneruskan cita-cita mereka dalam mencetak generasi muslim yang unggul dan tangguh. Mempelajari perjalanan dakwah Nabi saw. para pemimpin Islam serta ulama terdahulu tentu harus mengurai kembali catatan sejarah yang mereka torehkan.

Proses dan metode islamisasi ternyata melahirkan budaya-budaya yang berakar dari ajaran Islam. Baik yang sifatnya murni sesuai ajaran Islam maupun hasil akulturasi dengan budaya lokal. Hal ini menambah khazanah kebudayaan Islam sehingga dalam kenyataannya dimasyarakat, budaya-budaya ini menjadi ritualitas dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan yang dilaksanakan di wilayah kesatuan Republik Indonesia telah ditetapkan melalui UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada bab II pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

³ M. Ishom El-Saha,*Profil Ilmuwan Muslim Perintis*, (ttp.: Fauzan Inti Kreasi,2004),h: 2,68,125

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴. Kemudian pada bab X pasal 37 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama⁵. Maka Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu rumpun pendidikan agama Islam wajib dimasukkan kedalam salah satu mata pelajaran agama tersebut.

Dalam rekonseptualisasinya, pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam harus berlandaskan filosopi Pancasila, yakni harus memenuhi empat pilar belajar, yaitu :

1. Belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*)
2. Belajar mengetahui (*learning to know*)
3. Belajar melakukan (*learning to do*)
4. Belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*)⁶

Program pemerintah tersebut diaplikasikan sekolah atau madrasah disesuaikan dengan karakteristik sekolah atau madrasah masing-masing. MTs. Nurul Hikmah yang terletak di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru dan berdiri sejak tahun 1982 dalam hal ini mengalokasikan waktu untuk mata pelajaran SKI 2 X 40 menit untuk setiap kelasnya.

⁴ Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Penjelasannya (Bandung : Cita Umbara, 2003), h : 76

⁵ Ibid, h : 94

⁶ Departemen Agama, *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah*, (Jakarta ; Direktorat Madrasah dan Pendidikan Atas;2003), h : 3

Keberadaan MTs. Nurul Hikmah merupakan salah satu wujud keinginan masyarakat Kelurahan Palam yang menginginkan adanya sekolah / madrasah yang berbasis agama. Oleh karena itu materi SKI sangat ditekankan kepada siswa sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya setelah mereka menelaah sejarah Islam yang dipelajari. Namun usaha ini ternyata terkendala dengan fasilitas yang masih kurang dimiliki oleh sekolah, seperti tidak adanya laboratorium PAI dan alat pembelajaran lainnya serta kondisi sekolah yang terasa sangat panas disiang hari akibat dari adanya beberapa ruangan yang rusak.

Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu kemestian dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk menghargai, memelihara dan menumbuhkan rasa memiliki serta rasa berkepentingan meneruskan usaha-usaha dakwah Islamiyah. Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan⁷. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pelajaran sejarah pada umumnya dan Sejarah Kebudayaan Islam pada khususnya dianggap pelajaran yang membosankan dan sulit untuk dipelajari. Terlintas bahwa untuk menguasai Sejarah Kebudayaan Islam itu harus membaca banyak buku, menghafal

⁷ Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi MTs Kurikulum 2004*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004). h:68

banyak tanggal dan tahun, mengingat tempat-tempat penting dan bersejarah, mengingat nama para tokoh dan sebagainya. Persepsi seperti inilah yang akhirnya membuat para siswa kurang bersemangat mempelajarinya. Selain itu pembelajaran yang terlaksana hanya bersifat satu arah, yakni guru sebagai narasumber satu-satunya dengan sumber belajar yang terbatas. Kenyataan ini diperparah dengan kurang tersedianya alat bantu atau media yang membantu suksesnya pendidikan. Hal ini berakibat pada kurang pahamnya siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Anak yang berumur sebelas atau dua belas hingga delapan belas tahun sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico-deductive and inductive*, yakni mampu berpikir hipotetis deduktif dan induktif. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan berpikir secara proporsional, yakni mampu menentukan proporsional tentang C1,C2 dan lainnya.⁸

Keadaan demikian menuntut guru mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa belajar aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Kemampuan dan daya kreativitas guru dipertaruhkan demi tercapainya proses belajar mengajar.⁹

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI adalah metode

⁸ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h : 39

⁹ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education*, (Jakarta : al- Gazali Center, 2008), h

pembelajaran *Group Investigation* (penelaahan materi yang bersifat penemuan secara kelompok).

Pemilihan metode ini berdasarkan kepada aplikasi teori kognitif. Pengertian belajar menurut teori kognitif adalah perubahan pemahaman yang tidak selalu terbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Proses belajar akan berjalan dengan baik apabila materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang.¹⁰

Belajar adalah proses berpikir. Asumsi yang mendasari pembelajaran berpikir adalah pengetahuan itu tidak datang dari luar, akan tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Atas dasar asumsi diatas, pembelajaran berpikir memandang bahwa mengajar itu bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.¹¹

Untuk membuktikan kebenaran asumsi ini maka perlu di adakan penelitian tindakan kelas yang diberi judul **Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Penerepan Metode Pembelajaran *Group Investigation* Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII B MTs. Nurul Hikmah Banjarbaru.**

¹⁰ Ibid, h : 50

¹¹ Wina Sanjaya.*Strategi pembelajaran*, (Jakarta : Kencana;2008,) h : 107

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan pengamatan sebagaimana yang telah dikemukakan , disimpulkan bahwa kondisi saat ini adalah :

1. Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi SKI , hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai hasil belajar.
2. Pembelajaran hanya bersifat satu arah, yakni guru merupakan sumber belajar satu-satunya.
3. Guru kurang mampu mengaplikasikan pembelajaran dengan baik karena minimnya pengetahuan yang dimiliki mengenai strategi pembelajaran.
4. Kurangnya optimalisasi pemanfaatan sumber belajar yang tersedia.
5. Sarana prasarana pembelajaran masih kurang.

C. Perumusan Masalah

Setelah dilaksanakan identifikasi masalah, maka terdapat satu permasalahan yang harus dianalisis, yaitu : apakah penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII B MTs. Nurul Hikmah Banjarbaru terhadap materi SKI yang diberikan.

D. Cara Pemecahan Masalah.

Metode pemecahan masalah yang digunakan dalam PTK ini adalah metode pembelajaran *group investigation* (penelaahan materi yang bersifat penemuan secara kelompok). Dengan menggunakan metode pembelajaran

ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi mata pelajaran SKI.

E. Hipoteses Tindakan.

Rumusan hipoteses tindakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : jika penerapan metode pembelajaran *group investigation* (penelaahan materi yang bersifat penemuan secara kelompok) terlaksana, maka akan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran SKI.

F. Tujuan PTK

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan bertujuan untuk :

1. Meningkatkan pemahaman siswa MTs. Nurul Hikmah terhadap materi pelajaran SKI di kelas VIII B MTs. Nurul Hikmah.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI di kelas VIII B MTs. Nurul Hikmah.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di kelas VIII B MTs. Nurul Hikmah Banjarbaru.
4. Meningkatkan keaktifan belajar siswa, membiasakan menyampaikan kritik, saran, pendapat dan gagasan dalam pembelajaran SKI di MTs. Nurul Hikmah.
5. Membiasakan siswa berinteraksi dengan sesamanya dan menumbuhkan kemandirian dalam pembelajaran SKI di MTs. Nurul Hikmah.

G. Manfaat PTK

Setelah penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan diharapkan diperoleh beberapa manfaat yang dikelompokkan menjadi dua, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan diharapkan mampu menumbuh kembangkan pemahaman pentingnya usaha memajukan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran terutama pemanfaatan sumber belajar yang tersedia dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah/Sekolah

Setelah penelitian dengan model pembelajaran group investigation ini dilaksanakan madrasah/sekolah akan memperoleh beberapa manfaat, diantaranya :

- 1). Meningkatnya nilai hasil belajar siswa pada bidang mata pelajaran SKI, sehingga membantu ketercapaian visi dan misi madrasah atau sekolah.
- 2). Metode pembelajaran ini bisa diuji cobakan pada mata pelajaran yang sesuai dengan karakteristik metode ini.
- 3). Meningkatnya kualitas pembelajaran disekolah yang berimbas dengan meningkatkan mutu sekolah keseluruhan.

b. Bagi Guru

Penelitian terhadap implementasi metode pembelajaran group investigation ini memiliki beberapa manfaat bagi para guru , diantaranya :

- 1). Meringankan kerja guru dalam menyelesaikan ketuntasan belajar.
- 2). Tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan di kelas sehingga memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran.
- 3). Menambah wawasan guru tentang metode pembelajaran ini, baik dari segi kelemahannya maupun kelebihan yang dimilikinya.
- 4). Guru bisa mengaplikasikannya terhadap mata pelajaran yang lainnya.
- 5). Guru akan bersemangat dalam memberikan pengajaran karena pembelajaran menekankan keaktifan seluruh siswa yang ada dikelas.

c. Bagi siswa

Penelitian tindakan kelas ini sangat diharapkan akan membawa manfaat bagi siswa sebagai salah unsur yang sangat penting dalam penelitian ini, yaitu : meningkatnya semangat belajar siswa serta pemahaman mereka terhadap materi SKI diharapkan siswa akan memperoleh prestasi yang membanggakan terhadap mata pelajaran ini.